

LAPORAN HASIL PENELITIAN
ARTIKEL JURNAL
KEHARMONISAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI LANJUT USIA



Disusun Oleh:

Hanifah Sholihah , S.Psi

Satih Saidiyah,Dipl.Psy.,M.Si

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2020

KEHARMONISAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI LANJUT USIA

Hanifah Sholihah, Satih Saidiyah

UIN Sunan Kalijaga, Jln. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

e-mail: sholihahhanifah@gmail.com &

satihsaidiyah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keharmonisan keluarga pasangan suami istri lanjut usia. Subjek penelitian adalah 3 pasangan suami istri lanjut usia di Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mendapatkan kehidupan dan pengalaman tentang keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri lanjut usia adalah menerima pasangan dengan apa adanya, saling mencintai dan menyayangi, saling terbuka satu sama lain, jika ada masalah segera diselesaikan dengan baik-baik dan selalu menjaga perdamaian agar menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu ikatan menyatunya dua insan yang membina hubungan rumah tangga untuk hidup bersama dan mempunyai keturunan. Menikah sebagai titik awal dari kehidupan berkeluarga dan tujuan dalam pernikahan mempunyai dampak pada kehidupan pernikahan secara keseluruhan (Manap, Kassim, Hoesni, Nen, Idris & Ghazali, 2013). Adapun tujuan dari pernikahan adalah membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya (Agustian, 2013). Pernikahan dapat diumpamakan sebagai suatu perjalanan yang panjang, penuh dengan kesukaan dan mengasyikkan, apabila jalannya dipersiapkan secara matang (Gunarso, 2012).

Semua orang pasti mempunyai keinginan untuk menikah dan hidup bahagia bersama pasangan, terlebih jika bisa menciptakan keharmonisan di dalam keluarga. Keharmonisan keluarga merupakan kebahagiaan dalam membina hubungan rumah tangga. Menurut Gunarsa (2004) keharmonisan keluarga adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri). Keharmonisan akan tercipta dalam

kehidupan rumah tangga, apabila saling menyayangi, memahami dan menyadari hak dan kewajiban masing-masing.

Menjaga hubungan agar tetap harmonis adalah tanggungjawab semua orang diatas kepentingan kelanggengan pernikahan. Menurut Drajat (1975) bahwa keluarga yang harmonis adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.

Kedekatan dengan pasangan mempunyai peranan penting karena pasangan hidup bisa memberikan kebahagiaan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa orang yang berstatus menikah secara rata-rata terlihat lebih bahagia dari pada orang yang tidak menikah. Pada dasarnya kebahagiaan pasangan akan tercapai jika ada kesediaan saling berkorban, saling menyesuaikan diri, saling merawat cinta kasih, perasaan menjadi satu, kedewasam kepribadian dan kematangan emosional (Romas, 2011). Menurut Pujiastuti (dalam Romas, 2011) hubungan suami istri itu akan menjadi harmonis bila masing-masing pihak saling melengkapi.

Keharmonisan keluarga menjadi keinginan setiap pasangan suami istri, akan tetapi untuk mewujudkan keinginan tersebut membutuhkan usaha yang tidak mudah dan harus melalui proses-proses yang panjang dan penyesuaian diri antara suami dan istri. Menurut Adrian (dalam Indrawati, 2012) menyatakan bahwa aspek keharmonisan keluarga, meliputi: menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Maka dari itu, menjaga keharmonisan keluarga sangatlah penting untuk keberlangsungan kelanggengan rumah tangga sampai maut memisahkan.

Kehidupan rumah tangga di masa tua diuji dengan berbagai permasalahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri lanjut usia. Permasalahan utama yang dialami oleh lanjut usia disebabkan oleh penurunan secara biologis, meliputi: penurunan fisik, perubahan organis dan sistematis, penuaan otak, penurunan fungsi sensoris dan psikomotor, penurunan fungsi kognitif dan lain-lain. Penurunan secara psikologis biasanya dialami oleh lanjut usia adalah merasa cemas, mudah marah, takut akan kehilangan orang yang disayangi bahkan kematian. Sedangkan penurunan secara sosial, meliputi menarik diri dari aktifitas kemasyarakatan, kehilangan orang yang terdekat hingga tidak ingin berbaur dengan orang baru. Penurunan kondisi psikis dan sosial menyebabkan lansia menjadi kurang percaya diri, tidak produktif, kesepian bahkan depresi. Rasa

kesepian muncul karena adanya perasaan kehilangan akibat terputusnya hubungan atau kontak sosial dengan teman dan sahabat yang membawanya kepada rasa kehilangan, terpencil dan tersisih (Suardiman, 2011).

Permasalahan lainnya yang dirasakan oleh pasangan suami istri lanjut usia adalah harus hidup terpisah dengan anak-anaknya yang sudah mempunyai keluarga sendiri. menurut Sekretaris Dinas Sosial Kabupaten Gunungkidul mengatakan bahwa mayoritas lanjut usia di Gunungkidul hidup dalam kondisi yang pas-pasan dan juga kebanyakan dari mereka mengalami keterasingan karena hanya hidup berdua atau seorang diri (Harian Jogja, 2019). Dengan adanya permasalahan tersebut, pasangan suami istri lanjut usia masih bisa hidup bersama dalam satu rumah dan sama-sama bisa menghadapi masa tua melalui penurunan-penurunan yang terjadi pada dirinya. Selain itu, pasangan suami istri lanjut usia juga masih mendapatkan kasih sayang, mempunyai teman hidup dan bisa saling berbagi serta mengasihi satu sama lain.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan diatas, peneliti mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai keharmonisan keluarga pasangan suami istri lanjut usia yang hanya tinggal berdua memisahkan diri dengan anak-anaknya yang sudah berkeluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi keharmonisan keluarga pasangan suami istri lanjut usia.

Pengertian Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (2004) keharmonisan keluarga adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri). Qaimi (2002) bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu, dan bekerja sama. Selain itu, menurut Drajat (1975) bahwa keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai. Sedangkan Menurut Mushoffa (dalam Cahyani, 2016) sebuah keluarga disebut keluarga harmonis apabila memenuhi kriteria antara lain:

Kehidupan keluarga yang beragama, adalah dari segi keimanannya kepada Allah murni, taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan Al-Qur'an, mengimani Qadla dan Qadar; dari segi ibadah: mampu melakukan ibadah wajib dan sunnah, dari segi pengetahuan agama: memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam.

Pendidikan keluarga, adalah memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga, membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya.

Kesehatan keluarga, adalah menyukai olahraga, sehingga tidak mudah sakit. Balita mendapatkan imunisasi pokok, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria lingkungan rumah sehat.

Ekonomi keluarga, adalah suami istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan.

Hubungan sosial keluarga yang harmonis, adalah hubungan suami istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf.

Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Adrian (dalam Indarwati, 2011) mengemukakan enam aspek tersebut antara lain adalah:

Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, yaitu sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekcoakan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

Mempunyai waktu bersama keluarga, yaitu keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, yaitu komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

Saling menghargai antar sesama anggota keluarga, yaitu keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, yaitu jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga, yaitu hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfungsi untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang melibatkan beberapa upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna data (Creswell, 2010). Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu strategi penelitian yang didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena atau konsep tertentu (Creswell, 2012). Peneliti menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi dikarenakan peneliti ingin mengamati dan mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia mengenai fenomena-fenomena alamiah berdasarkan kenyataan lapangan.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 pasangan suami istri lanjut usia. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk memilih sampel secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Usman & Akbar, 2014). Adapun karakteristik subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri lanjut usia yang berusia 60 tahun keatas dan subjek tidak tinggal bersama anak-anaknya yang sudah berkeluarga namun hanya tinggal dengan pasangannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi struktur, observasi partisipatif dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan proses reduksi data, koding data, kategorisasi data, *clustering* data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data, yaitu triangulasi data, *member checking*, klarifikasi bias dan *peer debriefing*.

HASIL PENELITIAN

Subjek 1

Pasangan suami istri Mbah Tro dan Mbah Yem menikah sejak tahun 1968 atau terhitung 52 tahun. Saat ini Mbah Tro berusia 71 tahun, sedangkan Mbah Yem berusia 74 tahun. Mbah Tro dan Mbah Yem mempunyai 4 orang anak dan 13 cucu serta 3 cicit. Mbah Tro dan Mbah Yem menikah karena dijodohkan kedua orang tuanya. Mbah Tro menikah saat menginjak usia 25 tahun. Rumah tangga Mbah Tro dan Mbah Yem pada saat memasuki 1 tahun pernikahan terdapat masalah yang mengharuskan Mbah Tro dan Mbah Yem bercerai. Mbah Yem mengungkapkan bahwa perceraianya dikarenakan hasutan dari orang tua Mbah Tro yang tidak suka dengan Mbah Yem. Mbah Yem merasa tidak akrab dengan orang tua Mbah Tro sehingga ibu Mbah Tro memberlakukan Mbah Yem dengan semena-mena.

Pada saat Mbah Tro dan Mbah Yem berpisah, mereka belum mempunyai momongan. Lebih lanjut, Mbah Yem menuturkan bahwa pada saat setahun berpisah, Mbah Tro mengajak Mbah Yem untuk rujuk kembali. Hal tersebut dikarenakan Mbah Tro dibujuk oleh orang-orang disekitarnya agar Mbah Yem tidak dinikahi oleh orang lain, lebih baik Mbah Tro memperbaiki hubungannya dengan Mbah Yem.

Setelah rujuk, Mbah Tro dan Mbah Yem tinggal di rumah yang besar dan di karuniai 4 orang anak. Akan tetapi, rumah tersebut sudah Mbah Tro berikan kepada anak-anaknya yang ketiga dan ke-empat. Mbah Tro dan Mbah Yem pernah tinggal bersama anak dan menantunya, namun Mbah Tro dan Mbah Yem memilih untuk pisah rumah karena tidak betah tinggal bersama anak dan menantunya. Mbah Tro dan Mbah Yem pergi dari rumah anak-anaknya karena Mbah Tro ingin anak-anaknya mandiri dalam mengurus rumah tangganya masing-masing.

Rumah tangga Mbah Tro dan Mbah Yem diuji dengan adanya penyakit yang di derita Mbah Yem, yang pada saat itu membuatnya tidak berdaya dan juga tidak bisa melihat sampai sekarang. Mbah Yem tidak bisa melihat lagi karena pengaruh obat dari dokter yang ternyata dosisnya tinggi. Awalnya, Mbah Tro menerima keadaan Mbah Yem yang seperti itu, sampai Mbah Tro rela

mengeluarkan modalnya untuk menyembuhkan Mbah Yem, namun usaha Mbah Tro sia-sia karena Mbah Yem tidak bisa sembuh juga.

Berjalannya waktu, Mbah Tro berubah dan menyalahkan keadaan Mbah Yem yang tidak bisa melihat karena Mbah Yem tidak segera bangun pagi. Mbah Yem tidak menyadari bahwa pada saat itu sudah pagi, karena penglihatannya jelas terganggu. Mbah Tro mengeluhkan keadaannya yang mengharuskan apa-apa sekarang dikerjakan sendirian, begitupun juga harus merawat istrinya. Keadaan ini membuat rumah tangga mereka menjadi agak renggang, terlebih karena Mbah Yem tidak bisa lagi membantu pekerjaan Mbah Tro. Mbah Yem merasa bahwa jika Mbah Tro sedang sakit, Mbah Tro akan meluapkan emosi marah di rumah, karena Mbah Tro merasa tidak ada yang mengurusnya.

Mbah Tro dan Mbah Yem sebisa mungkin menjaga keharmonisan rumah tangganya. Hubungan yang baik dibutuhkan oleh Mbah Tro dan Mbah Yem agar rumah tangganya rukun dan tidak ada keributan. Mbah Tro menuturkan kunci menjaga rumah tangga adalah saling menerima satu sama lain. Cara menjaga kerukunan, diungkapkan Mbah Tro bisa dilakukan dengan cara apapun, kedewasaan dalam diri sebagai tolak ukur untuk menjaga kerukunan.

Mbah Tro sudah berusaha semampunya untuk menyembuhkan Mbah Yem. Namun usaha Mbah Tro terlihat sia-sia karena Mbah Yem tak kunjung sembuh juga. Oleh karena itu, Mbah Yem tidak bisa beraktivitas kembali untuk membantu Mbah Tro bekerja. Mbah Tro merasa bahwa Mbah Yem tidak mempunyai peran apa-apa dalam hidupnya karena tidak bisa membantunya bekerja. Walaupun Mbah Yem tidak bisa membantu Mbah Tro bekerja, Mbah Tro bersyukur dengan keadaan yang ada karena Mbah Tro dan Mbah Yem masih diberikan kesehatan.

Mbah Tro menerima keadaan Mbah Yem dengan lapang dada dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Mbah Yem mengungkapkan bahwa Mbah Tro merupakan pribadi yang galak namun mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap Mbah Yem. Mbah Tro kadang-kadang meluangkan waktunya untuk mengajak ngobrol Mbah Yem saat berada di dapur.

Ada rasa kebahagiaan tersendiri dalam diri Mbah Tro dapat merawat Mbah Yem seorang diri. Akan tetapi, Mbah Yem merasa kecewa dengan keadaannya sekarang yang tidak bisa melihat lagi. Hal tersebut dikarenakan Mbah Yem tidak bisa membantu Mbah Tro bekerja. Mbah Tro pun merasa kerepotan saat Mbah Yem terus-terusan menyalahkan keadaannya yang tidak bisa membantu Mbah Tro bekerja.

Kasih sayang Mbah Tro ke Mbah Yem sudah diberikan saat muda dulu, di masa tuanya saat ini Mbah Tro hanya ingin hidup rukun bersama istrinya Mbah

Yem. Di samping itu, Mbah Yem mengungkapkan bahwa hubungan Mbah Yem dan Mbah Tro mulai tidak baik saat Mbah Yem tidak bisa melihat karena tidak bisa membantunya bekerja. Mbah Yem hanya bisa mengalah dan ikhlas, jika dimarahi oleh Mbah Tro.

Saat ada percek-cokan di antara Mbah Yem dan Mbah Tro, salah satunya harus mengalah agar masalahnya tidak semakin membesar. Saat Mbah Tro mulai marah-marah, Mbah Yem hanya bisa diam dan menangis. Setelah itu, Mbah Yem masih merasa sedih karena teringat dengan perkataan-perkataan Mbah Tro yang menyakitkan. Namun, saat Mbah Yem yang mulai kesal dengan perlakuan Mbah Tro, Mbah Tro pun mengalah dan menenangkan diri agar masalahnya tidak melebar.

Subjek 2

Pasangan suami istri yang kedua adalah Mbah Jo dan Mbah Tum menikah sejak 48 tahun yang lalu. Saat ini Mbah Jo berusia 74 tahun, sedangkan Mbah Tum berusia 63 tahun. Selisih usia mereka adalah 11 tahun. Mbah Jo dan Mbah Tum dikarunia 2 orang anak yang berjenis kelamin perempuan dan mempunyai 6 orang cucu. Mbah Jo dan Mbah Tum menikah bukan karena dijodohkan namun saling suka, Mbah Jo mencintai Mbah Tum apa adanya. Dahulu, Mbah Jo menyatakan sayang kepada Mbah Tum kemudian Mbah Jo menemui ibu Tum untuk menyegerakan pernikahan dan Mbah Tum pun menerima lamaran Mbah Jo. Sampai saat ini, Mbah Jo dan Mbah Tum masih saling mencintai.

Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, Mbah Jo dan Mbah Tum saling menasehati jika salah satunya ada yang salah. Selain itu, Mbah Tum juga mengungkapkan bahwa mengalah adalah cara Mbah Jo dan Mbah Tum untuk menghindari masalah. Mbah Jo dan Mbah Tum saling membantu, kerjasama dan kompak, jika salah satunya ada yang sakit ataupun sedang melakukan sesuatu. Selain itu juga, Mbah Jo dan Mbah Tum tidak membagi tugas pekerjaan rumah, namun dikerjakan secara bergantian. Jika ada yang sedang santai atau tidak ada kegiatan, maka orang tersebutlah yang mengerjakan tugas rumah.

Mbah Jo dan Mbah Tum selalu merasa bahagia dengan kehidupan rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan Mbah Jo selalu menekankan kelanggengan rumah tangga dengan selalu bahagia. Tindakan yang baik membuat Mbah Jo dan Mbah Tum menjadi harmonis dan tidak ada permasalahan rumah tangga.

Subjek 3

Pasangan suami istri Mbah Sis dan Mbah Par menikah sejak 49 tahun yang lalu. Saat ini Mbah Sis berusia 76 tahun, sedangkan Mbah Par berusia 62 tahun.

Selisih usia mereka 14 tahun. Mbah Sis dan Mbah Par dikaruniai 6 orang anak, namun yang satu belum menikah. Selain itu, Mbah Sis dan Mbah Par juga mempunyai cucu dan cicit yang berjumlah 15 orang. Mbah Sis dan Mbah Par diijodohkan orangtuanya. Saat Mbah Sis bertemu dengan Mbah Par, Mbah Sis merasa cocok dan langsung melamar Mbah Par. Mbah Sis menikah dengan Mbah Par saat berusia sekitar 20 tahun ke atas. Setelah menikah, Mbah Sis tinggal di rumah orangtua Mbah Par. Empat tahun setelah menikah, informan mempunyai anak.

Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, Mbah Sis selalu menghindari masalah di dalam rumah tangganya agar tidak ada percekcoakan. Rumah tangga Mbah Sis dan Mbah Par sejauh ini tidak pernah ada masalah, yang ada hanyalah kebahagiaan. Dengan begitu, Rumah Tangga Mbah Sis dan Mbah Par menjadi langgeng.

PEMBAHASAN

Keharmonisan keluarga di masa tua dapat mencapai keberhasilan pasangan suami istri lanjut usia dalam menjaga keberlangsungan rumah tangganya sampai akhir hayatnya. Pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa mereka pernah mengalami keretakan rumah tangga pada satu tahun usia pernikahannya. Hal tersebut, tidak memengaruhi keharmonisan rumah tangga pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem karena mereka bisa menjaga pernikahannya sampai akhir hayatnya.

Hubungan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dengan Mbah Yem baik walaupun Mbah Yem mengalami gangguan penglihatan (buta) dan tidak bisa membantu Mbah Tro bekerja lagi. Hal tersebut dikarenakan Mbah Tro sudah menerima keadaan Mbah Yem yang seperti itu. Akan tetapi, Mbah Tro merasa bahwa Mbah Yem sudah tidak ada peran penting di hidupnya karena Mbah Tro sekarang melakukan apa saja sendiri tanpa bantuan Mbah Yem, sedangkan Mbah Yem masih harus dibantu Mbah Tro jika ingin melakukan sesuatu. Menjaga komunikasi satu sama lain juga dilakukan oleh pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem pada saat ingin meluapkan amarah ataupun bercerita mengenai keadaan sekitarnya dan juga pada saat mencari suatu barang.

Terdapat hubungan yang tidak baik antara pasangan suami istri lanjut usia Mbah Tro dan Mbah Yem saat ada perubahan dalam hidup mereka, yang mana Mbah Yem sudah tidak bisa lagi melihat dan sering merepotkan hidup Mbah Tro. Masalah yang sering terjadi di rumah tangga mereka adalah Mbah Yem yang pernah telat bangun karena keadaan matanya yang gelap, Mbah Tro pun marah-marah dan Mbah Yem hanya bisa menangis. Namun saat ada percekcoakan salah

satu dari mereka akan mengalah agar tidak ada masalah lagi. Walaupun perlakuan Mbah Tro seperti itu, Mbah Tro tetap merawat Mbah Yem dengan baik karena kalau bukan Mbah Tro siapa lagi yang bisa merawat Mbah Yem.

Lain halnya dengan pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum yang saling terbuka satu sama lain. Jika ada salah satunya yang bersalah, maka salah satu dari mereka akan menasehati dengan baik. Selain itu, pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum juga saling membantu jika salah satunya ada yang sakit, dan juga mereka saling bergantian dan tidak membagi tugas pekerjaan rumah dengan cara siapa yang tidak ada kegiatan maka yang mengerjakan adalah orang itu. Dengan cara begitu, tidak ada keributan di dalam rumah tangga. Mbah Jo merasa bahagia dengan kelanggengan rumah tangganya karena Mbah Jo dan Mbah Tum saling menyayangi. Tindakan yang baik membuat pasangan suami istri lanjut usia Mbah Jo dan Mbah Tum menjadi harmonis dan tidak ada permasalahan rumah tangga.

Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga pada pasangan suami istri lanjut usia Mbah Sis dan Mbah Par, Mbah Sis selalu menghindari masalah di dalam rumah tangganya agar tidak ada percekcoakan. Rumah tangga Mbah Sis dan Mbah Par sejauh ini tidak pernah ada masalah, yang ada hanyalah kebahagiaan. Dengan begitu, Rumah Tangga Mbah Sis dan Mbah Par menjadi langgeng.

Berdasarkan pembahasan diatas menunjukkan bahwa menjaga keharmonisan rumah tangga di masa tua merupakan salah satu pencapaian pasangan suami istri lanjut usia dalam menggapai sukses di masa tua. Temuan ini sejalan dengan pernyataan bahwa pernikahan merupakan kehidupan sosial antara dua orang yang hidup bersama, saling bergantung satu sama lain untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan dan juga kecakapan. Setiap pasangan pasti mempunyai keinginan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dalam pernikahan. Adanya komunikasi yang efektif, derajat intimasi dan seksualitas merupakan faktor penentu agar bisa mencapai kepuasan pernikahan pada pasangan lanjut usia (Melton, Hersen dan Hasselt, 1995 dalam Khazaei, Rostani dan Zaryab, 2011).

SIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa hasil penelitian keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri lanjut usia adalah menerima pasangan dengan apa adanya, saling mencintai dan menyayangi, saling terbuka satu sama lain, jika ada masalah segera diselesaikan dengan baik-baik dan selalu menjaga perdamaian agar menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, H. (2013). Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum PLS, Vol. 1*(1), 205-217.
- Cahyani, Sri Endah. 2016. "Keharmonisan Keluarga dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Di SMA Darul Arafah Bumi Ratu Nuban". *Tesis. Magister Pendidikan IPS. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.*
- Drajat, Zakiyah. 1975. *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Singgih D. (2004) . *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. (2012). *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Indarwati, Yeni. 2011. "Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bergas Tahun ajaran 2010/2011". *Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.*
- Khazaei, M., Rostami, R. Dan Zaryab, A. (2011). The Relationship between Sexual Dysfunctions and Marital Satisfaction in Iranian Married Students. *Social and Behavioral Sciences*, 0, 783-785. doi: 10.1016/j.sbspro.2011.10.152.
- Manap, J., Kassim, A. C., Hoesni, S., Nen, S., Idris, F., & Ghazali, F. (2013). The Purpose of Marriage among Single Malaysian Youth. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*. Vol. 82, 112-116. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.233>.
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya.
- Romas, M. Z. (2011). Kebahagiaan Hubungan Suami Istri Ditinjau dari Ketrampilan Penampilan Asertif. *Jurnal Psikologi*, (7), 27-36. ISSN: 1858-3970.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Usman, H. & Akbar, P, S. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi 2*. Jakarta : Bumi Aksara.

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/08/26/513/1014352/lansia-gunungkidul-belum-banyak-terjangkau-program-kreatif>
diunduh pada tanggal 14 November 2019 17:48 WIB.